



Artikel

Penerapan Konsep Pembelajaran Mendalam dalam Desain Kurikulum Tematik SD: Studi Kasus Integrasi Literasi Digital di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

Rustiyana

Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat
Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3
rustiyana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi integrasi antara literasi digital, pembelajaran mendalam (*deep learning*), dan penguatan karakter pada konteks pendidikan dasar dan menengah, didorong oleh kebutuhan untuk membangun kecerdasan dan etika digital siswa dalam menghadapi tantangan Abad ke-21. Berbagai studi menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dalam mata pelajaran seperti PKn untuk menanamkan nilai etika digital dan keamanan siber. Pada saat yang sama, pendekatan pembelajaran mendalam diakui memiliki potensi signifikan dalam kurikulum sekolah dasar, yang juga berperan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar mandiri. Lebih lanjut, penguatan pendidikan karakter secara terintegrasi melalui pembelajaran berbasis literasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, sejalan dengan kerangka pedagogi baru yang mengarah pada pembelajaran mendalam untuk mempersiapkan siswa di era digital.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Tematik SD, Literasi Digital, Etika Digital, Kec. Ngamprah.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License.

Abstract: This research explores the integration of digital literacy, deep learning, and character building in the context of primary and secondary education, driven by the need to build students' digital intelligence and ethics in facing the challenges of the 21st Century. Various studies indicate the importance of integrating digital literacy into subjects like Civic Education (PKn) to instill digital ethical values and cybersecurity. At the same time, the deep learning approach is recognized for its significant potential in the primary school curriculum, which also plays a crucial role in the effort to shape students' character as independent learners. Furthermore, the integrated strengthening of character education through digital literacy-based learning and the utilization of technology to enhance language skills aligns with a new pedagogical framework leading to deep learning to prepare students for the digital era.

Keywords: Deep Learning, Primary School Thematic Curriculum, Digital Literacy, Digital Ethics, Ngamprah District.

1. PENDAHULUAN

1.1. Pergeseran Paradigma Pendidikan di Era Digital

Pendidikan nasional mengemban fungsi fundamental untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Anwar, 2017). Upaya peningkatan mutu pendidikan menuntut pengembangan potensi diri siswa secara holistik, mencakup kecerdasan intelektual dan pembentukan kepribadian yang positif (Anwar, 2017). Pendidikan karakter merupakan aspek integral dalam perkembangan holistik peserta didik di era modern, yang diwujudkan melalui upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Anwar, 2017; Arifin et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kehidupan secara fundamental, menjadikan perangkat digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik (Alamin et al., 2024; Megasari, 2025). Walaupun peserta didik yang merupakan generasi *digital native* mahir dalam penggunaan teknologi, seringkali mereka kurang memiliki pemahaman mendalam tentang implikasi etis dari tindakan mereka di dunia maya (Megasari, 2025). Situasi ini membawa tantangan berupa penyebaran informasi palsu (*hoaks*), *cyberbullying*, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan internet yang menjadi ancaman nyata bagi perkembangan karakter (Alamin et al., 2024; Megasari, 2025). Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap risiko digital dan pentingnya literasi digital menjadi kekhawatiran yang mendorong perlunya intervensi pendidikan (Alamin et al., 2024).

Literasi digital (DLit) merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, menyaring, menilai, dan memanfaatkan informasi dari beragam sumber digital secara bijak dan etis (Alamin et al., 2024; Fuadiah, 2021). DLit tidak hanya tentang penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menyaring, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak (Alamin et al., 2024). Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter merupakan respons penting terhadap perubahan zaman, yang bertujuan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan digital pada peserta didik, membina mereka untuk

membentuk nilai-nilai etika dan moral yang solid dalam menggunakan teknologi (Alamin et al., 2024; Arifin et al., 2024).

1.2. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Approach*) dalam Konteks Kurikulum SD

Meskipun tujuan pendidikan adalah membentuk generasi yang cerdas dan berakarakter, pendidikan saat ini cenderung lebih fokus pada penerapan ilmu pengetahuan semata daripada upaya untuk mengembangkan karakter dan potensi diri siswa di kelas (Anwar, 2017; Arifin et al., 2024). Paradigma ini sering menghasilkan *surface learning* yang dangkal, di mana siswa hanya berfokus pada hafalan materi, mengerjakan instruksi, dan nilai pada hasil ujian, tanpa adanya pemahaman makna yang mendalam atau refleksi (Amri & Adifa, 2025; Anwar, 2017).

Pembelajaran Mendalam (DL) merupakan sebuah model yang dirancang untuk mengatasi fenomena ini (Anwar, 2017). DL didefinisikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan siswa dalam mempraktikkan proses menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada, lalu menciptakan serta menggunakan pengetahuan baru tersebut di dunia nyata (Fullan & Langworthy, 2014; Mutawadia et al., 2023). Tujuan utama DL adalah membentuk karakter siswa sebagai *pembelajar* seumur hidup, yakni individu yang memahami kelebihan, kelemahan, bakat, potensi, dan minatnya, sehingga kesadaran untuk belajar timbul sebagai kebutuhan pribadi, bukan paksaan (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023). DL secara spesifik berupaya membangun aspek kreativitas, keterampilan, dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang merupakan bagian integral dari pembentukan karakter (Anwar, 2017).

Strategi penerapan DL secara praktis menekankan pada kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, kolaborasi, dan refleksi diri (Amri & Adifa, 2025; Anwar, 2017). Model ini dapat diimplementasikan melalui strategi pedagogis seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Inquiry-Based Learning*, dan *Problem-Based Learning* (Amri & Adifa, 2025; Sugiarto et al., 2024). Penerapan DL untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar mensyaratkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*) (Anwar, 2017). Dalam konteks SD, pergeseran fokus ini

memungkinkan siswa mengembangkan otonomi dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka, suatu aspek yang sangat kontras dengan krisis moral seperti krisis disiplin dan tanggung jawab yang diidentifikasi dalam konteks pendidikan umum (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023; Arifin et al., 2024). DL menawarkan solusi pedagogis untuk meningkatkan kualitas pendidikan holistik di tingkat dasar, melampaui pembelajaran permukaan (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023).

1.3. Urgensi Studi Kasus di Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

Konsep Pembelajaran Mendalam mulai diperkenalkan melalui kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka, yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi (Amri & Adifa, 2025; Isnayanti et al., 2025). Namun, di lapangan, praktik implementasinya menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk ketersediaan infrastruktur dan kurangnya pelatihan guru yang memadai (Amri & Adifa, 2025; Isnayanti et al., 2025; Sugiarto et al., 2024).

Studi kasus di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, menjadi penting untuk merumuskan model DL-DLit yang *resource-aware* dan *kontekstual*. Analisis data Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SD Negeri 1 Ngamprah dan SD Negeri 2 Ngamprah, yang menunjukkan ketersediaan sarpras dasar (ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang toilet) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-b), berfungsi sebagai proksi untuk memahami kesiapan infrastruktur (Sugiarto et al., 2024). Data ini mengindikasikan bahwa sementara fasilitas dasar tersedia, kesiapan teknologi canggih mungkin terbatas, menyoroti potensi tantangan *digital divide* (Amri & Adifa, 2025; Sugiarto et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka yang dapat memastikan bahwa integrasi DLit—khususnya dimensi etika dan kritis—dapat berjalan efektif meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya teknologi di wilayah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada analisis data dari

berbagai teks tertulis (Mutawadia et al., 2023). Pendekatan ini diimplementasikan melalui metode studi kepustakaan (*Library Research*) (Mutawadia et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertumpu pada literatur dan kajian kepustakaan untuk memahami dan menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti melalui pengungkapan data dalam bentuk narasi dan deskripsi (Arifin et al., 2024; Mutawadia et al., 2023).

2.2. Sumber dan Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dari dua sumber utama (Arifin et al., 2024; Mutawadia et al., 2023). Pertama, **Data Literasi Teoritis**, yang mencakup skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan e-book yang relevan dengan Deep Learning, Literasi Digital, Pendidikan Karakter, dan Kurikulum SD (Fuadiah, 2021; Mutawadia et al., 2023; Nurpinda, 2021). Pencarian dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, menghasilkan identifikasi dan analisis terhadap total 20 jurnal dan buku referensi (Arifin et al., 2024).

Kedua, **Data Kontekstual (Sekunder)**, yang diambil dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) untuk Sekolah Dasar di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Data ini, seperti ketersediaan sarana dan prasarana dasar (sarpras) di SD Negeri 1 Ngamprah dan SD Negeri 2 Ngamprah (termasuk ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, dan ruang toilet) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-b), digunakan untuk menilai kesiapan kelembagaan dan potensi tantangan infrastruktur digital di wilayah studi kasus (Amri & Adifa, 2025; Sugiarto et al., 2024).

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dianalisis secara verbal dan deskriptif tanpa menggunakan teknik statistik (Arifin et al., 2024; Mutawadia et al., 2023). Teknik **Analisis Sintesis Naratif** digunakan untuk mengelompokkan dan menghubungkan ide-ide dan konsep dari berbagai sumber, membangun model DL-DLit yang kohesif (Amri & Adifa, 2025; Arifin et al., 2024). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan permasalahan secara mendalam berdasarkan analisis dan sintesis

dari teks-teks tertulis yang relevan (Arifin et al., 2024).

Selanjutnya, dilakukan **Analisis Kontekstual-Implikatif**. Analisis ini menafsirkan data Dapodik mengenai ketersediaan sarpras dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-b) sebagai proksi untuk menilai adanya *digital divide* atau kesenjangan akses teknologi (Amri & Adifa, 2025; Isnayanti et al., 2025). Interpretasi ini berfungsi untuk merumuskan bagaimana model DL harus disesuaikan dengan realitas di Ngamprah, memastikan bahwa desain model integrasi literasi digital tidak gagal karena kendala perangkat keras, melainkan menekankan pada aspek pedagogis yang fleksibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Deep Learning dan Sinerginya dengan Pembentukan Karakter Holistik SD

Pembelajaran Mendalam (DL) merupakan strategi penting yang digagas untuk mengatasi tujuh krisis moral yang ditengarai terjadi di masyarakat Indonesia, seperti krisis kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023). DL bertujuan membentuk karakter siswa sebagai *pembelajar* dengan membangun aspek kreativitas, keterampilan, dan kepemimpinan (Anwar, 2017). DL berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang kelebihan dan kelemahan diri, serta pembangunan nilai kepercayaan di antara kelompok belajar (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023).

Penerapan DL menuntut agar siswa terlibat dalam mempraktikkan proses menemukan dan menguasai pengetahuan, lalu menciptakan serta menggunakan pengetahuan baru (Fullan & Langworthy, 2014; Mutawadia et al., 2023). Kerangka ini secara langsung mendukung pengembangan kunci kemampuan masa depan (*6C competencies*), termasuk Pendidikan Karakter (mengedepankan kejujuran, pengaturan diri, dan tanggung jawab), Kewarganegaraan (kepekaan dan menghormati budaya lain), Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi (Anwar, 2017; Fullan & Langworthy, 2014). Elemen-elemen ini sangat relevan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) di era digital, yang memiliki watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang kuat (Megasari, 2025).

DL mensyaratkan pergeseran radikal dari pembelajaran terpusat pada guru ke lingkungan belajar yang **terpusat pada siswa** (*student-centered*) (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023). Dalam konteks SD, transformasi ini menempatkan siswa bertanggung jawab penuh terhadap proses belajar mereka sendiri, didasarkan pada pemahaman akan potensi, bakat, dan minat (Anwar, 2017). Model ini menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu belajar, yang berfungsi sebagai antitesis terhadap krisis disiplin dan tanggung jawab yang sering terjadi karena siswa cenderung diajarkan untuk hanya menerapkan ilmu pengetahuan daripada mengembangkan potensi diri (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023). Dengan demikian, DL menawarkan solusi pedagogis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan holistik di tingkat dasar, melampaui pembelajaran permukaan (Anwar, 2017; Mutawadia et al., 2023).

3.2. Kerangka Model Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Tematik SD

Kurikulum Tematik SD memberikan fleksibilitas untuk mengintegrasikan DLit ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama melalui strategi DL seperti PjBL dan *Inquiry* (Nurpinda, 2021; Sugiarto et al., 2024). Integrasi ini memungkinkan siswa untuk menciptakan pengetahuan baru dan menggunakan alat digital sebagai media ekspresi, memenuhi dimensi *konstruktif* literasi digital (Nurpinda, 2021; Sugiarto et al., 2024). DLit di tingkat SD sangat penting karena rendahnya pemahaman peserta didik terhadap risiko digital, seperti *hoax*, *phishing*, dan *cyberbullying* (Alamin et al., 2024).

Model integrasi DLit harus memprioritaskan pengembangan dimensi **kognitif kritis** dan **etika digital/tanggung jawab sosial** (Megasari, 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga dimensi seperti *Kognitif* (daya pikir dalam menilai konten), *Kritis* (dalam menyikapi konten), *Kepercayaan diri yang bertanggung jawab*, dan *Bertanggung jawab secara sosial* (Fuadiah, 2021; Megasari, 2025; Nurpinda, 2021). Mengasah kemampuan menilai keandalan informasi *online* dan memverifikasi sumber merupakan inti dari dimensi kognitif kritis DLit (Alamin et al., 2024; Megasari, 2025). Sementara itu, dimensi etika digital perlu menekankan penanaman empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama di dunia maya,

memastikan siswa bertanggung jawab menciptakan lingkungan digital yang aman. Penerapan strategi pembelajaran DL harus interaktif dan berbasis simulasi, misalnya melalui aktivitas praktik seperti simulasi keamanan digital (Alamin et al., 2024).

Table 1. Dimensi Esensial Literasi Digital yang Relevan untuk Kurikulum Tematik SD (Sintesis Belshaw dan Konteks Etika)

Dimensi Literasi Digital (Belshaw et al.)	Fokus Pembelajaran Mendalam (SD)	Contoh Aktivitas Integrasi Tematik
Kognitif (Daya Pikir Kritis)	Kemampuan menyaring dan menilai kebenaran informasi (<i>anti-hoax</i>) (Alamin et al., 2024; Megasari, 2025)	Proyek investigasi tematik: Menilai kredibilitas berita atau situs web yang relevan dengan tema daerah.
Etika Digital dan Tanggung Jawab Sosial	Membangun kepedulian, empati, dan sikap santun di dunia maya (Megasari, 2025)	Membangun "Piagam Kewargaan Digital" kelas sebagai bagian dari tema PKn (Alamin et al., 2024; Megasari, 2025).
Konstruktif (Reka Cipta)	Menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru secara digital (Nurpinda, 2021; Sugiarto et al., 2024)	Produksi konten digital sederhana (audio/visual) untuk mengkomunikasikan hasil proyek tematik (Sugiarto et al., 2024).
<i>Real-time thinking literacy</i>	Kemampuan menyaring dan mengabaikan informasi tidak relevan (misalnya iklan)	Latihan mengidentifikasi dan mengabaikan <i>pop-up</i> atau notifikasi yang mengganggu fokus belajar.

3.3. Kerangka Operasional Deep Learning dalam Desain Kurikulum Tematik

Secara operasional, DL menuntut restrukturisasi pembelajaran siswa dari konten kurikuler yang kaku ke tujuan yang lebih menantang (Anwar, 2017). Dalam Kurikulum Tematik SD, ini berarti fokus harus beralih dari penguasaan fakta tematik ke *pengalaman nyata* siswa dalam memecahkan masalah tematik yang otentik, memfasilitasi penciptaan pengetahuan baru (Anwar, 2017; Fullan & Langworthy, 2014).

Strategi DL yang paling efektif adalah *Project-Based Learning* (PjBL) Tematik Interdisipliner (Fullan & Langworthy, 2014; Sugiarto et al., 2024). PjBL dalam DL dirancang untuk menggabungkan kolaborasi, berpikir kritis, dan penggunaan alat digital yang bertanggung jawab (Sugiarto et al., 2024). Guru harus merancang materi pembelajaran yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai karakter (seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab) dengan literasi digital dalam proyek yang memanfaatkan teknologi (Arifin et al., 2024).

Peran guru sangat penting dalam transformasi ini; mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang eksploratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata, bergeser dari peran sentral sebagai pusat informasi ke fasilitator eksplorasi (Amri & Adifa, 2025; Sugiarto et al., 2024). DL juga menekankan pentingnya asesmen otentik, seperti penggunaan portofolio dan jurnal reflektif, untuk menilai keterampilan 6C dan perkembangan karakter pembelajar, bukan semata-mata pencapaian hasil akhir (Amri & Adifa, 2025; Anwar, 2017). Penggunaan asesmen berbasis proses ini mendukung penuh semangat DL yang mengukur pembentukan makna (Amri & Adifa, 2025; Anwar, 2017).

Table 2. Strategi Implementasi Deep Learning untuk Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Tematik SD

Aspek DL yang Ditargetkan	Strategi Implementasi	Mekanisme Implementasi Kunci
Pembentukan Karakter Pembelajar	Asesmen Otentik dan Jurnal Reflektif (Amri & Adifa, 2025; Anwar, 2017)	Penilaian portofolio proses PjBL, mengukur kemampuan siswa merefleksikan etika pencarian informasi.
Penciptaan Pengetahuan Baru	<i>Project-Based Learning</i> (PjBL) Tematik Interdisipliner (Fullan & Langworthy, 2014; Sugiarto et al., 2024)	Merancang proyek yang menghasilkan luaran digital (mis. <i>podcast</i> atau buletin digital tematik) yang membutuhkan kolaborasi (Sugiarto et al., 2024).
Keterampilan Kolaborasi	Kemitraan Pembelajaran	Mendorong diskusi

Aspek DL yang Ditargetkan	Strategi Implementasi	Mekanisme Implementasi Kunci
(6C)	Aktif	kelompok yang mendalam untuk bertukar pengalaman dan menghadapi tantangan digital (Alamin et al., 2024).
Restrukturisasi Pembelajaran	Fokus pada pengalaman nyata (Anwar, 2017)	Melakukan simulasi otentik situasi digital (mis. membuat kata sandi aman) dan menerapkan konsep di luar kelas (Alamin et al., 2024).

3.4. Analisis Kesiapan dan Tantangan Kontekstual di Kecamatan Ngamprah (Studi Kasus)

Analisis data kontekstual dari Kecamatan Ngamprah menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Ngamprah dan SD Negeri 2 Ngamprah memiliki sarana dan prasarana dasar yang terstruktur, seperti ruang guru, ruang ibadah, dan ruang UKS (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025-b). Ketersediaan fasilitas dasar ini menandakan adanya dukungan kelembagaan minimum. Namun, dalam konteks implementasi teknologi, ketersediaan ini menjadi indikasi bahwa tantangan utama bukan terletak pada fasilitas fisik non-teknologi, melainkan pada infrastruktur digital.

Tantangan struktural utama yang dihadapi adalah **kesenjangan digital (*digital divide*)** (Sugiarto et al., 2024). Di Indonesia, keterbatasan akses ke perangkat teknologi, koneksi internet yang tidak stabil, dan kurangnya infrastruktur yang memadai merupakan tantangan serius yang menghambat integrasi teknologi dalam pendidikan (Isnayanti et al., 2025; Sugiarto et al., 2024). Mengingat kemungkinan adanya *digital divide* di Ngamprah, DL yang mengandalkan produksi media digital canggih berisiko gagal (Amri & Adifa, 2025; Isnayanti et al., 2025).

Oleh karena itu, keberhasilan DLit di Ngamprah menuntut adopsi **pedagogi bebas sumber daya berat (*resource-agnostic pedagogy*)** (Megasari, 2025). Mekanisme ini memastikan bahwa DLit fokus pada dimensi **kognitif kritis** (analisis

sumber dan penilaian kebenaran) dan **etika digital** (tanggung jawab sosial) (Alamin et al., 2024; Megasari, 2025) yang dapat diajarkan secara efektif dengan perangkat yang minim atau melalui diskusi dan simulasi interaktif (Sugiarto et al., 2024). Pedagogi harus diadaptasi untuk memaksimalkan berpikir kritis dan refleksi, yang merupakan inti DL, tanpa ketergantungan berat pada perangkat keras, menjadikannya responsif terhadap keterbatasan sumber daya (Amri & Adifa, 2025).

Selain tantangan struktural, Ngamprah juga menghadapi tantangan pedagogis dan kultural yang umum di Indonesia. Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi DL masih dianggap prematur karena kurangnya pelatihan guru yang memadai dan kompleksitas kebijakan yang berubah-ubah (Amri & Adifa, 2025; Isnayanti et al., 2025; Sugiarto et al., 2024). Budaya sekolah yang masih hierarkis, di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, menghambat semangat DL yang menuntut otonomi dan dialog siswa (Amri & Adifa, 2025). Keterbatasan pemahaman guru dalam merancang proses belajar yang mendorong refleksi dan berpikir kritis menjadi hambatan nyata yang perlu diatasi melalui pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis refleksi (Amri & Adifa, 2025; Isnayanti et al., 2025).

4. PENUTUP

Pembelajaran Mendalam (DL) menawarkan kerangka pedagogis transformatif yang sangat sinergis dengan Kurikulum Tematik SD, yang efektif untuk mengintegrasikan Literasi Digital (DLit) dan Etika Digital. DL mengalihkan fokus pembelajaran dari penguasaan materi dangkal ke penciptaan pengetahuan, pemecahan masalah, dan pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar seumur hidup yang bertanggung jawab. Model integrasi harus memprioritaskan dimensi kritis dan etis dari DLit, yang secara langsung mendukung pengembangan karakter siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Keberhasilan implementasi DL di Kecamatan Ngamprah menghadapi tantangan struktural (kesenjangan digital) dan kultural (resistensi pedagogis tradisional). Oleh karena itu, DL harus diadaptasi menjadi pedagogi yang bebas sumber daya berat, memastikan proses pembelajaran

mendalam tetap bermakna terlepas dari keterbatasan infrastruktur.

REKOMENDASI

5.1. Rekomendasi Kebijakan dan Kelembagaan

1. Investasi Pedagogis Berbasis Refleksi, artinya Pemerintah Kabupaten Bandung Barat harus memprioritaskan alokasi anggaran untuk pelatihan guru yang bersifat substantif, berfokus pada metodologi DL seperti PjBL dan teknik fasilitasi refleksi, yang lebih menitikberatkan pada perubahan paradigma pedagogis daripada pelatihan administrasi kurikulum (Amri & Adifa, 2025).
2. Penerapan *Localization of Learning*, artinya Sekolah di Kecamatan Ngamprah harus didorong untuk mengadopsi DL dengan memanfaatkan potensi lokal dan kearifan budaya daerah (misalnya, proyek tematik berbasis isu atau sejarah lokal) untuk memastikan pembelajaran otentik dan bermakna. Hal ini dapat memperkuat keterkaitan dan rasa memiliki peserta didik terhadap pembelajaran (Amri & Adifa, 2025).

5.2. Rekomendasi Praktik Pedagogis

1. Adaptasi Resource-Agnostic, artinya Mengingat kendala infrastruktur, guru harus merancang aktivitas DLit yang fokus pada pemikiran kritis dan etika digital, yang dapat diimplementasikan dengan sumber daya teknologi yang minim (misalnya, melalui diskusi mendalam, studi kasus etika digital, dan simulasi berbasis peran).
2. Asesmen Berbasis Proses, artinya Guru perlu mengurangi ketergantungan pada ujian objektif dan beralih ke asesmen otentik, seperti portofolio, observasi naratif, dan jurnal reflektif, untuk secara holistik mengukur perkembangan keterampilan 6C dan kematangan karakter pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Z., Khairunnas, Larosae, T. A., Rofikah, U., Missouri, R., Sutriawan, & Alimin, M. (2024). Membangun Kecerdasan Digital Melalui Integrasi Literasi Digital dan Keamanan Digital. *Journal of Excellence, Humanities and Religiosity*, 2(2). <https://doi.org/10.34304/joehr.v1i2.247>
- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam: Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia. *PAIDEA RESEARCH: Education Science and Culture Journal*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.38035/paidea.v1i1>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12108>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*.
- Fuadiah, N. F. (2021). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pgri Provinsi Sumatera Selatan Dan Universitas Pgri Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/8261>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2). <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025-a). *Data Pokok Pendidikan (Dapodik): SD Negeri 1 Ngamprah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025-b). *Data Pokok Pendidikan (Dapodik): SD Negeri 2 Ngamprah*.
- Megasari, I. I. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam PKn: Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital Peserta Didik. *JURNAL WAWASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*, 13(01). <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.713>
- Mutawadiah, J., & Al Farisi, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, 3(6). <https://doi.org/10.53621/jider.v3i6.283>
- Nurpinda, A. D. (2021). Integrasi Karakter Dan Integrasi Pembelajaran Literasi Dalam Modul

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII
Semester Genap. *Bapala*, 8(06).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42539>

Sugiarto, S., Martono, & Priyadi, A. T. (2024). Integrasi Teknologi dan Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah. *JURNAL CAHAYA MANDALIKA*, 2100-2112.
<https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3069>